

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pola pendidikan akhlak dalam mendidik siswa dari keluarga pekerja migran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon untuk menanamkan nilai akhlak anak-anak mereka yaitu: *Pertama*, metode teladan, karena metode ini dianggap paling sederhana akan tetapi memiliki dampak yang sangat cepat. Pada usia ini anak akan cepat meniru tingkah laku dari orang tuanya atau salah satu orang tuanya dan orang-orang yang dianggap benar. Dengan memberi teladan yang positif responden berharap agar anaknya mampu menirunya, karena anak mempunyai sifat *imitative* dari orang tuanya. *Kedua*, metode *hiwar* (percakapan), karena metode ini dianggap bisa mendekatkan responden dengan anaknya. Anak bisa *shering* sama orang tuanya atau salah satu orang tuanya ketika ada masalah atau suatu hal yang mungkin anak belum paham atau tidak tahu, *Ketiga*, metode pembiasaan diri dan pengalaman, karena metode pembiasaan diri dan pengalaman ini merupakan metode yang efektif dalam menanamkan akhlak anak, pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua tunggal sementara karena ditinggal pasangannya bekerja menjadi pekerja migran ke luar negeri terhadap anak-anaknya akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang biasa dilakukan. *Keempat*, metode

nasihat, karena metode orang tua bisa memberi nasihat kepada anaknya untuk tidak mengulangi perbuatannya itu karena itu tidak baik. *Kelima*, metode hukuman, karena metode ini agar anak bisa kapok dan tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan itu, dengan menanamkan pendidikan akhlak khususnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan akhlak anak kurang mendapatkan perhatian lagi dari orang tuanya yang bekerja sebagai pekerja migran ke luar negeri, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua akibat seringnya ditinggal orang tuanya terutama ayah dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga anak-anak berubah berperilaku tidak sopan kepada orang tua, hal ini dibuktikan ketika mereka lewat di depan orang tuanya, mereka sering meninggalkan kata permisi dan juga anak kadang-kadang bertengkar dengan teman-temannya, dalam berbicara dengan orang tuanya, anak juga kadang-kadang membentak serta seringkali membantah jika diperintah oleh orang tuanya. Anak sangat senang apabila diawasi oleh orang tua, inilah yang menunjukkan bahwa anak sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua, hal ini dibuktikan oleh sikap anak yang sangat memperhatikan jika diberi nasihat oleh orang tuanya. Setelah ditinggal orang tuanya bekerja sebagai pekerja migran ke luar negeri sikap anak berubah menjadi kurang senang apabila diawasi orang tua, karena menurutnya, jika diawasi orang tua membuat gerak-geriknya menjadi tidak bebas, sehingga anak jarang memperhatikan jika diberi nasihat oleh orang

tuanya. Akibatnya, anak sering melakukan perbuatan dengan sekehendak hatinya seperti seringkali *mabuk-mabukan* yang belum pernah dia lakukan sebelumnya. Anak keluarga pekerja migran masih mempertahankan pendidikan akhlak, ini berlangsung pada saat orang tua masih di rumah. Di mana anak keluarga pekerja migran selalu rajin untuk melakukan shalat lima waktu dalam sehari semalam dan keikutsertaan anak keluarga pekerja migran dalam mengikuti kegiatan keagamaan (*yasinan*) tergolong sering, karena orang tua selalu mengontrol anak-anaknya, sedangkan setelah orang tuanya ke luar negeri anak tidak lagi mempertahankan pendidikan akhlaknya. Di mana anak keluarga pekerja migran hanya melakukan shalat tiga kali dalam sehari semalam, bahkan ada yang tidak melakukan shalat sama sekali. Hal ini menunjukkan betapa minimnya sang anak dalam hal agama, padahal berdosa besar bagi orang yang sudah *baligh* yang meninggalkan shalat dengan sengaja. Anak keluarga pekerja migran juga jarang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan (*yasinan*), hal ini disebabkan tidak adanya orang tua yang mengontrol anaknya ketika ada acara *yasinan*. Berdasarkan analisa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak keluarga pekerja migran pada saat orang tuanya sebelum pergi ke luar negeri cenderung melakukan hal-hal yang positif karena seringkali mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya ketika berada di rumah, sedangkan ketika orang tua kembali dari luar negeri mengalami perubahan terhadap pendidikan

akhlak khususnya akhlak dalam sehari-hari secara signifikan yang mana anak yang ditinggalkan cenderung melakukan hal-hal yang negatif bahkan kerap kali menyimpang.

2. Motivasi yang dimiliki siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon untuk belajar itu sangat bervariasi yaitu ada yang tinggi, sedang dan rendah, dorongan yang kuat ini pertama muncul dari dalam siswa tersebut dengan alasan seperti: *pertama*. Niat yang mulia yaitu ingin membahagiakan orang yang mengasuhnya, siswa-siswa dari keluarga pekerja migran ini sangat bersemangat pergi ke sekolah untuk belajar. Dari kehidupan mereka yang ditinggalkan oleh salah satu kedua orang tuanya, membuat sebagian anak yang belajar di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon menjadi berpikir dewasa, *kedua*. Kondisi lingkungan masyarakat yang baik menyebabkan seorang siswa menjadi baik pula. Siswa yang di dalam keluarganya mengalami kekurangan figur dan perhatian, serta kemudian memilih pergi keluar rumah untuk mengalihkan perhatiannya dari masalah yang sedang dihadapi, tentunya akan membuat perilaku anak tersebut berubah, *ketiga*. Kondisi keluarganya untuk mencari uang ke luar negeri dan ujung-ujungnya dia akan sering melamun sendiri sampai akhirnya prestasinya menurun sedikit demi sedikit. Sikap dan perilakunya juga ikut-ikutan berubah, seperti suka membuat keributan sendiri untuk menarik perhatian dari teman dan gurunya karena dia merasa perlu perhatian, ada juga yang suka menutup diri karena malu dan yang parahnya

lagi sampai ada yang mencoba melanggar aturan seperti merokok dan sebagainya, *keempat*. Keinginan untuk dapat meraih cita-cita, keinginan agar dapat membanggakan keluarga, keinginan untuk mendapatkan perhatian dari guru dan keinginan untuk menghindari hukuman dari guru. Sedangkan metode atau cara meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon, antara lain: *pertama*. Menjelaskan kepada siswa mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupannya kelak, *kedua*. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan, dengan cara hal-hal yang bersifat teoritis, hendaknya dijabarkan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai praktis, contoh-contoh yang dikemukakan untuk memperkuat penjelasan sedapat mungkin diambil dari kasus-kasus yang biasa terjadi dan dialami oleh siswa, *ketiga*. Mendorong siswa untuk memandang bahwa belajar di sekolah bukanlah beban yang menekan, *keempat*. Menciptakan suasana kelas yang kondusif. Penciptaan suasana kondusif kelas bisa dilakukan dengan beberapa cara dari segi fisik ruangan kelas perlu diupayakan agar tidak monoton, menciptakan suasana keterbukaan antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa, *kelima*. Memberitahukan hasil ulangan dalam waktu secepatnya dan memeriksa pekerjaan rumah siswa, *keenam*. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor pendukung motivasi belajar siswa antara lain: Harapan orang tua/wali untuk menjadikan anak lebih

baik kehidupannya dibandingkan dengan kondisi mereka, kondisi yang dialami orang tuanya yang kekurangan dalam hal ekonomi ini sedikit banyak memberikan pengalaman yang berharga sehingga anak mencoba meraih kesuksesan agar mereka tidak merasakan kondisi kehidupan keluarga yang kekurangan dalam ekonomi lagi di masa mendatang. Adanya kesadaran dari siswa, kesadaran yang muncul dari siswa ini merupakan hal yang terpenting agar dapat dijadikan motivasi belajar, karena motivasi sendiri merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dalam penelitian ini adalah belajar. Untuk memunculkan kesadaran, siswa yang menjadi keluarga pekerja migran ini perlu melakukan introspeksi diri, dengan adanya introspeksi dari siswa tersebut, akan memunculkan kesadaran pada diri siswa bahwa belajar itu sangat penting dan berguna demi masa depan mereka sendiri. Adanya kedekatan dengan kerabat (perhatian dari orang tua/wali), ketika siswa tidak lagi bersama orang tua mereka lagi, menyebabkan siswa tersebut memiliki kedekatan dengan kerabat seperti nenek, paman dan bibi mereka, dari kedekatan yang terjalin ini bisa membuat siswa tersebut bersemangat dalam belajar. Sedangkan faktor penghambat motivasi belajar siswa adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, karena perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua menjadi salah satu pendorong siswa untuk belajar, untuk anak usia mereka memang membutuhkan perhatian dan kasih sayang agar tidak memiliki

perilaku yang melanggar aturan sekolah. Dalam kasus siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon yang keluarganya menjadi pekerja migran, salah satu penyebab terhambatnya motivasi belajar adalah kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, sedangkan bentuk perhatian lainnya adalah mendampingi anak belajar, namun karena alasan tingkat pendidikan orang tua/wali mereka yang rendah, maka yang terjadi adalah anak belajar tidak didampingi oleh orang tua mereka, ditambah lagi orang tua tidak mampu membantu anak mereka dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga anak menjadi suka cari perhatian kepada orang lain, sosial ekonomi keluarga, keadaan fisiologis siswa, juga merupakan salah satu faktor penghambat siswa.

B. SARAN

Menyadari bahwa, penelitian yang dilaksanakan ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, maka dalam kesempatan ini disarankan kepada pihak yang berkompeten untuk mengkaji lebih seksama beberapa pokok persoalan yang ternyata luput dari kerangka pemikiran penelitian ini. Adapun saran yang bisa direkomendasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Cirebon terutama yang berada di sekeliling Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Cirebon
 - a. Bagi anggota keluarga pekerja migran ke luar negeri (suami/istri dan anak), sebaiknya berperilaku yang baik dan bisa memanfaatkan uang hasil

kiriman dari istri atau suaminya dengan baik, misalnya digunakan untuk modal kegiatan usaha atau produksi.

- b. Bagi masyarakat dan guru yang berada di lingkungan MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon, sebaiknya ikut membantu mengawasi anak-anak dari keluarga pekerja migran ke negeri dalam pola perilaku dan pergaulan sehingga anak tersebut tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.
 - c. Pelaksanaan penanaman nilai akhlak anak dalam keluarga sangat penting, jadi meskipun orang tua sibuk diharapkan bisa mempunyai waktu khusus bagi sang anak untuk pendekatan diri secara langsung dengan anak.
 - d. Saran kepada peneliti lain yang hendak meneliti obyek yang sama yaitu, Pola pendidikan akhlak mengambil tema yang lain agar lebih inovatif sekaligus menambah khasanah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat.
2. Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat
- a. Diharapkan bagi kepala sekolah untuk lebih aktif dalam mengawasi program-program yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan motivasi belajar, bagi siswa yang memiliki keluarga pekerja migran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon.
 - b. Diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan meningkatkan motivasi belajar siswa, pendidik menggunakan berbagai macam strategi. Agar dalam pendekatan tersebut

bisa dirasakan oleh semua siswa, terutama yang memiliki orang tua pekerja migran, agar peserta didik tidak liar atau lepas control yang jauh dari nilai-nilai norma.

3. Bagi peneliti

- a. Perlu dilakukan penelitian terhadap Madrasah atau Sekolah yang lain yang memiliki perbedaan tingkat volume pekerja migran di tempat tersebut, baik untuk lingkungan Madrasah yang ada di Cirebon Jawa Barat maupun di wilayah Indonesia lainnya.
- b. Perlu dikembangkan pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa pada keluarga pekerja migran baik untuk tingkat SD, tingkat SLTP dan tingkat SLTA.